

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Peran BAZNAS Kab. Langkat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah pemain sandiwara dalam sebuah film, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat atau balok yang menghubungkan tiang-tiang rumah di sebelah atas, tempat kasau-kasau bertumpu.<sup>1</sup> Maksud peran disinilah adalah sejauh mana BAZNAS berpartisipasi dalam membina muallaf sampai dia mandiri. Hal ini bukan menunjukkan bahwa Baznas sebagai penanggungjawab (tugas pokok) dalam pembinaan muallaf. Melainkan melaksanakan tugasnya dalam menyalurkan zakat kepada delapan asnaf zakat salah satunya ialah muallaf. Dengan demikian baznas memiliki program untuk menyukseskan dalam pembinaan muallaf.

#### **B. Pengertian Pembinaan Keagamaan**

Pembinaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “pembinaan berarti usaha tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik”.<sup>2</sup>

Pembinaan yang juga diterjemahkan dari kata Inggris yaitu *trainning*, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Secara istilah, pembinaan adalah “suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan

---

<sup>1</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 101

<sup>2</sup>Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Lengkap*, (Jakarta: Ciago Pers, 2002), h. 316

pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani secara lebih efektif.”<sup>3</sup>

Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki) serta pembinaan merupakan program dimana para peserta berkumpul untuk memberi, menerima dan mengelola informasi, pengetahuan dan kecakapan, baik itu mengembangkan yang sudah ada dengan menambah yang baru, pembinaan diikuti oleh sejumlah peserta yang diperhitungkan dari tujuan dan efektifitasnya.

Dalam kaitannya dengan defense agama yang dipaparkan oleh par ilmuwan belum sepenuhnya sepadan. Menurut Zakiah Dradjat, agama adlah kebutuhan jiwa manusia yang akan mengatur dann mengendalikan sikap, pandangan hidup, kelakuan, dan cara menghadapi setiap masalah.<sup>4</sup>

Agama bukan hanya sebuah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan, permohonan, melainkan juga membentuk sikap hidup berdasarkan ajaran agama. Dengan demikian bias dipahami bahwa agama adalah sebuah system kepercayaan praktis dalam mengatur kehidupna manusia supaya hidup bermoral dengan norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai kebenaran yang mereka yakini.

Dalam pembinaa keagamaan pada muallaf ditujukan untuk menambah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta membantu proses menuju kepada kemantapan beragama. Jika dilihat dari dimensi keberagamaan menurut Glock dan Stark dalam Djamaludin Ancok dan FUad Nashori Suroso, terdapat 5 macam dimensi keberagamaan:

a. Dimensi Keyakinan

---

<sup>3</sup> Mangunhardjana, *Pembinaan arti dan Metodenya*,(Yogyakarta: Kanisius, 1986),h. 11

<sup>4</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 40

Dimensi ini berisi tentang harapan-harapan orang beragama yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran pandangan tersebut. Dalam penelitian ini muallaf mengakui kebenaran agama Islam yang merujuk pada seberapa tingkat kemantapan beragama seorang muallaf.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek ritual mengacu pada tindakan keagamaan dan ketaatan atas komitmen pada ritual, seperti shalat.

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini memiliki kecenderungan untuk memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung harapan-harapan tertentu meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik dan mencapai pengetahuan subjektif dan perasaan tenang.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

e. Dimensi Pengamalan

komitmen dan konsikuesnsi dalam beragama berbeda dengan keempat dimensi yang telah disebutkan. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang yang terjadi secara bertahap. Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang patuh

terhadap aturan agama. Apakah kepatuhan itu merupakan bagian dan komitmen agama atau semata-mata hanya merupakan aturan agama.<sup>5</sup>

Jadi pembinaan keagamaan adalah suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada seseorang dalam memecahkan masalah dengan dilandasi nilai-nilai agama untuk memberikan keteguhan iman agar seseorang dapat hidup sesuai dengan aoa yang telah diajarkan dalam agama Islam.

### **C. Konversi Agama**

#### **a. Pengertian Konversi Agama**

Menurut beberapa pendapat konversi agama didefinisikan sebagai berikut:

1. Konversi agama dalam *Editor American Heritage Dictionary (A.H.D)* adalah suatu perubahan secara fundamental atau terjadi secara tiba-tiba dalam kepercayaan seseorang.
2. Dalam pandangan W.H Clark bahwa konversi agama merupakan suatu peristiwa yang ditandai dengan berubahan arah pemikiran serta tingkah laku keagamaan. Selain itu, konversi agama ditujukan dengan suatu peristiwa emosional yang terjadi secara tiba-tiba dan ditandai dengan hidayah dari Allah. Walaupun demikian konversi agama bias juga melalui suatu proses yang terjadi secara bertahap.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama merupakan suatu perubahan seseorang dalam sikap keagamaannya yang meliputi pandangan dan perilaku keagamaan menjadi taat kepada Allah yang terjadi dalam penghayatan seseorang terhadap suatu agama serta berpindah kepercayaan seseorang dari satu agama kepada agama lain yang disebabkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberagamaannya, khususnya pada calon muallaf dan muallaf.

---

<sup>5</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 77-78

#### **D. Proses Terjadinya Konversi Agama**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pembinaan keagamaan bertujuan untuk membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dilandasi dengan nilai-nilai agama. Dalam Ilmu Jiwa Agama digunakan dua istilah yang banyak dipakai, yaitu kesadaran agama dan pengalaman agama. Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktifitas agama. Pengalaman agama merupakan unsure perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>6</sup>

Kajian tentang proses terjadinya konversi agama, sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis atau satu rentetan proses yang dapat mempengaruhi keadaan keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan yang lama. Proses ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan tempat seseorang beragama hidup dan memiliki pengalaman terakhir merupakan puncak dari perubahan keyakinan tersebut. Adapun tiap-tiap konversi agama melalui proses jiwa sebagai berikut:

1. Masa tenang pertama merupakan masa sebelum mengalami konversi, ditunjukkan dengan segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya yang acuh tak acuh dan menentang agama.
2. Masa ketidaktenangan ditunjukkan dengan konflik atau pertentangan batin yang berkecamuk dalam hatinya. Perasaan gelisah, putus asa, tegang, panik, kecewa dan sebagainya, yang disebabkan oleh moralnya atau yang lainnya. Pada masa seperti ini biasanya akan mudah menjadi perasa, cepat tersinggung dan hamper putus asa dalam hidupnya serta mudah terkena sugesti.

---

<sup>6</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 162

3. Peristiwa konversi agama setelah masa gejolak batin mencapai puncaknya. Seseorang merasa tiba-tiba mendapatkan petunjuk Tuhan, mendapatkan kekuatan dan semangat. Menyerah dengan ketangan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Pengasih dan Penyayang, yang mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan-Nya.
4. Keadaan tentram dan tenang akan terjadi setelah krisis yang dilampauinya. Kemudian, timbullah perasaan atau konsisi jiwa yang baru, rasa aman, damai di hati, menjadi lapang dada, serta kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi suatu hal yang menggembirakan.
5. Ekspresi konversi dalam hidup. Masa terakhir dari konversi adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan, serta seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti atauran-aturan yang diajarkan oleh agama yang diyakininya.<sup>7</sup>

#### **E. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konversi Agama**

Selanjutnya tentang factor-faktor yang memperngaruhi konversi, Clark mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

##### **1. Pertentangan Batin**

Pertentangan batin yang sering dikaitkan dengan konflik merupakan suatu hal yang paling dasar dalam factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama. Seseorang akan menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan perjuangan terhadap suatu hal yang tidak dapat dicapainya, biasanya berupa keterkaitan terhadap dua jalan hidup yang saling bertentangan.

##### **2. Konflik yang berhubungan dengan tradisi keagamaan**

---

<sup>7</sup> Ibid, Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 162

Pertentangan batin yang dirasakan seseorang berhubungan dengan tradisi keagamaan merupakan peristiwa konversi yang dapat dilihat dari sejarah atau riwayat kehidupannya. Yang terpenting dalam sejarah ini adalah tentang pengaruh masa lalu terhadap individu yang mengalaminya. Factor krusial yang sangat umum terjadi dalam keberagamaan seseorang dikarenakan pendidikan agama keluarga. Di sisi lain juga terdapat faktor yang mempengaruhi konversi agama jika dilihat dari pendidikan lembaga-lembaga keagamaan.

### 3. Sugesti dan Imitasi

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan para psikologi terbukti bahwa sugesti dan imitasi sangat berpengaruh dalam peristiwa konversi agama yang dialami oleh para muallaf. Semakin seringnya sugesti dan imitasi didapatkan, maka akan menjadikannya lebih mengahyati peristiwa konversi agama tersebut dan memberikan ketenangan batin hingga dapat masuk ke dalam kepribadiannya.

### 4. Emosi

Dalam peristiwa konversi agama, pengaruh emosional dalam diri seseorang merupakan salah satu factor pendukung yang dapat dilihat dalam keberagamaan seseorang ketika banyak dikuasai oleh emosinya. Pengalaman religiusitas dalam kehidupan muallaf sangat dipengaruhi oleh emosional keberagamaannya., terutama di masa remaja.

### 5. Masa Remaja

Penelitian menemukan pendapat G. Stanley Hall dalam buku "*Dialog Psikologi dan Agama*" karya W. Crapps yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa masa remaja adalah masa yang rentan terjadinya konversi. Dalam penelitiannya terhadap remaja-remaja pada tahun 1904, ditemukan persesuaian antara

pertumbuhan jiwa gama pada tiap individu dcengan pertumbuhan emosi dan kecenderungan terhadap jenis lawn (lawan jenis).<sup>8</sup>

#### 6. Teologi

Keyakinan seseorang dalam beragama ditemukan hubungan antara corak teologi yang satu dengan yang lainnya. Dapat dilihat ketika perbedaan di dalam setiap ajaran agama-agama akan memperngaruhi intensitas pengetahuan keagamaan, kemudian menimbulkan peristiwa konversi agama.

#### 7. Kemauan

Kemauan juga merupakan peranan penting dalam konversi agama. Terbukti bahwa peristiwa konversi itu terjadi sebagai hasil dari perjuangan batin seseorang yang mengalami konversi, seperti kasus konversi yang dialami Imam Ghazali. Hal ini dapat terjadi dalam setiap individu , apabila tidak terdapat factor kemauan dalam diri seseorang, maka tidak akan terjadi peristiwa konversi agama.<sup>9</sup>

#### 8. Patologis

Para ahli sosiolog menekankan pentingnya variabel-variabel kelas social, ekspektasi kelompok, dan perubahan social. Hal inilah yang akan menjadi factor pendukung terjadinya koneversi agama. Berbagai macam bentuk pengalaman keaga,aan yang bervariasi merupakan satu tanda penyakit mental atau ke-tidak stabilan emosi berdasarkan periodesasi sejarah dan kebudayaan dalam riwayat kehidupan para muallaf. Tipe yang dimiliki kemungkinan untuk mengalami konversi agama terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat yang benar-benar bersifat relative secara kultural.

---

<sup>8</sup> Ibid, Zakariah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 12

<sup>9</sup> Zakariah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 159-164



Dalam penelitian tentang pembinaan keagamaan terdapat hubungan proses konversi agama dengan factor patologis dalam pendampingan psikologi yang diberikan kepada muallaf para muallaf. Tipe yang memiliki kemungkinan untuk mengalami konversi agama terdapat hubungan proses konversi agama dengan factor patologis dalam pendampingan psikologi yang diberikan kepada muallaf. Para muallaf mengubah kehidupan beragamanya secara total dari segi nilai-nilai ajaran agama sebelumnya, nilai-nilai moral kehidupan, dan orientasi kehidupannya.

#### **F. Fungsi Pembinaan Keagamaan**

Adapun fungsi dan pokok pembinaan menurut Mangunhardjana mencakup tiga hal yaitu:

- a. Penyampaian informasi dan pengetahuan
- b. Perubahan dan pengembangan sikap
- c. Latihan dan pengembangan sikap.<sup>10</sup>

Dalam pembinaan ketiga hal itu dapat diberi tekanan sama, atau diberi tekanan berbeda dengan mengutamakan salah satu hal. Ini tergantung dari macam dan tujuan pembinaan. Adapun materi yang harus dititik tekankan atau mendapatkan prioritas adalah:

1. Al-quran dan Al-Hadist
2. Aqidah Ismaliyah

---

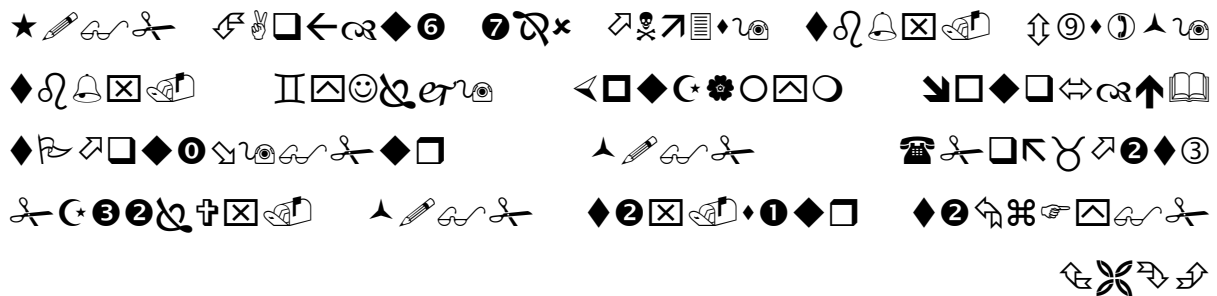
<sup>10</sup> Ibid, h. 11

3. Syariah dan Ibadah
4. Fiqrul Islami terhadap berbagai bidang kehidupan
5. Ijtima'iyah Islamiyah dan Ukhwah Islamiyah
6. Materi perkembangan dunia Islam yang terus maju dan meningkat perlu di perhatikan.<sup>11</sup>

## G. Metode Pembinaan

### 1. Metode Keteladanan

Pembinaan moral dengan cara keteladanan ini telah dilakukan oleh Rasulullah SAW sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral mulia, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Ahzab:21



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab:21)

## H. Pengertian Muallaf

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian muallaf antara lain:

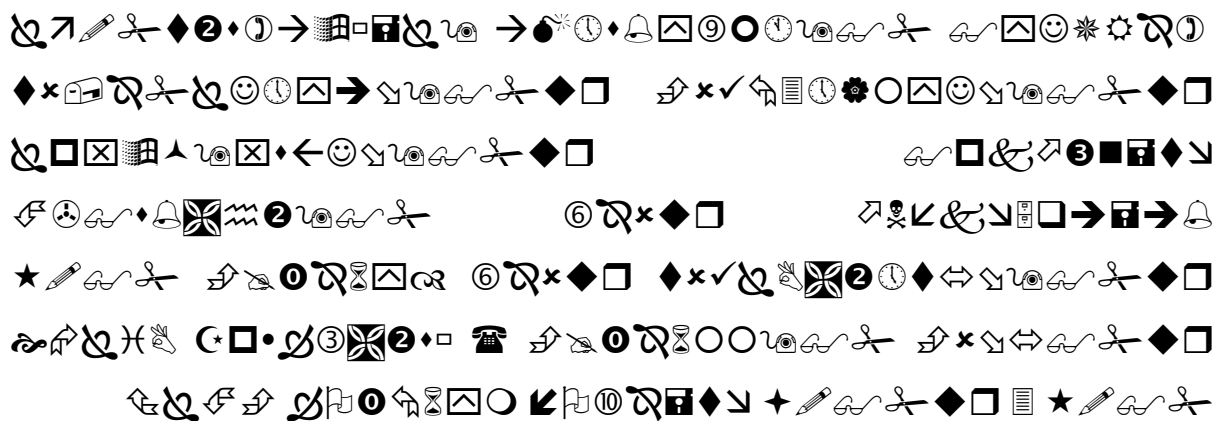
- a. Dalam ensiklopedi Dasar Islam muallaf adalah seseorang yang semula kafir dan baru memeluk agama Islam.<sup>12</sup>
- b. Dalam ensiklopedi Hukum Islam muallaf adalah (Bahasa Arab: Mua'allaf Qalbuhd;jamak;muallaf qulubuhum ialah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan) orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam.<sup>13</sup>

<sup>11</sup>Moh. E.Ayyub (et.al), *Manajemen Masjid*(Jakarta: Gema Insani Pers, 1996),h. 126

<sup>12</sup>Achmad rostandi, *Ensiklopedi Dasar Islam*, (Jakarta:PT. Pradaya Paramita, 1993)h. 173

- c. Dalam ensiklopedi Islam Indonesia di paparkan bahwa muallaf yaitu orang-orang yang sedang merdeka.<sup>14</sup>

Kata muallaf sendiri berasal dari bahasa Arab yang merupakan maf'ul dari kata alifa yang artinya menjinakan, mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dijinakan atau dikasihi. Seperti tertera dalam Firman Allah Swt dalam Al-quran surah At-Taubah ayat 60:



Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah: 60)<sup>15</sup>

Dalam ayat di atas terdapat kata muallaf qulubuhum yang artinya orang-orang yang sedang digunakan atau dibujuk hatinya. Mereka dibujuk akalnya karena merasa baru memeluk agama Islam dan imannya belum teguh. Karena belum teguhnya iman seorang muallaf, maka mereka termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal ini dimaksudkan agar lebih meneguhkan iman para muallaf terhadap agama Islam.

### I. Kedudukan Muallaf dalam Islam

<sup>13</sup>Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*,(Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 1997),h. 1187

<sup>14</sup>Harun Nasution, *EnsiklopediIslam Indonesia*,(Jakarta: Djambatan, 1992),h. 130

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jilid IV(Jakarta: Widya Cahaya, 2011)h.

Berdasarkan pengertian muallaf yang telah dijelaskan di atas bahwa muallaf ialah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam. Mereka adalah orang yang baru mengetahui dan belum memahami ajaran Islam. Oleh karena itu mereka berada pada posisi yang membutuhkan pembinaan, bimbingan seputar agama Islam.

Pada masa Nabi Saw para muallaf tersebut diposisikan sebagai penerima zakat untuk menjamin kelestarian mereka kepada Islam dengan terus memberikan pembinaan dan pengajaran tentang agama Islam. Salah satu alasan Nabi SAW memberikan zakat kepada mereka adalah menyatukan hati mereka pada Islam. Oleh karena itu mereka dinamakan al-Muallafah Qulubuhum.<sup>16</sup> Pada masa pemerintahan Abu Bakar para Muallaf tersebut masih menerima zakat seperti yang di contohkan Nabi SAW.

Namun tidak demikian pada masa Khalifah Umar bin Khatab, beliau memperlakukan ketetapan penghapusan bagian untuk para muallaf karena umat Islam telah kokoh dan kuat. Para muallaf tersebut juga telah menyalahgunakan pemberian zakat dengan enggan melakukan syariah dan menggantungkan kebutuhan hidup dengan zakat sehingga mereka enggan berusaha.<sup>17</sup>

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatab, ada dua orang muallaf dengan menemui Umar yaitu Uyainah bin Hisa bin Aqra' bin habis meminta hak mereka dengan menunjukkan surat yang telah direkomendasikan oleh Khalifa Abu Bakar pada masa pemerintahannya. Tetapi Umar merobek surat itu dengan mengatakan: "Allah sudah memperkuat Islam dan tidak memerlukan kalian. Kalian tetap dalam Islam atau hanya pedang yang ada."

Para fuqaha berbeda pendapat apakah hak zakat dbagi muallaf telah gugur sekarang. Menurut ulama Hanafiyah, hak zakat itu telah gugur setelah Islam kuat dan tersebar lua. Sedangkan jumhur ulama, yaitu ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, berpendapat hak zakat bagi muallaf tidak gugur. Namun, di kalangan jumhur ulama ini juga ada pendapat

---

<sup>16</sup>Syarif Hade Masya, *Hukum di Balik Hukum Islam*,(Jakarta: Mustaqim Cet ke I, 2002),h. 306-307

<sup>17</sup>Haidar Barong, *Umar bin Khatab dalam Perbincangan*,(Jakarta: Yayasan CiptaPersada),h. 294

bahwa hak zakat muallaf telah terputus (*munaqathi*), yakni tak diberikan lagi sekarang tapi kalau ada kebutuhan untuk mengikuti hati mereka, zakat diberikan lagi.

Ada tiga kategori muallaf yang berhak mendapatkan zakat:

- a. Orang-orang yang dirayu untuk memeluk Islam. Pendekatan terhadap hati orang yang diharapkan akan masuk Islam atau keIslaman orang yang berpengaruh untuk kepentingan Islam dan umat Islam.
- b. Orang-orang yang dirayu untuk membela umat Islam; Dengan memersuasikan hati para pemimpin dan kepala negara yang berpengaruh, baik personal maupun lembaga, dengan tujuan ikut bersedia memperbaiki kondisi imigran warga minoritas muslim dan membela kepentingan mereka. Atau, untuk menarik hati para pemikir dan ilmuwan demi memperoleh dukungan dan pembelaan mereka dalam permasalahan kaum muslimin.
- c. Orang-orang yang baru masuk islam kurang dari satu tahun yang masih memerlukan bantuan dalam beradaptasi dengan kondisi baru mereka, meskipun tidak berupa pemberian nafkah, atau dengan mendirikan lembaga keilmuandan sosial yang akan melindungi dan memantapkan hati mereka dalam memeluk serta yang akan menciptakan lingkungan yang serasi dengan kehidupan baru mereka, baik moril maupun material.

Ini adalah suatu ijtihad Umar dalam menerapkan suatu nas Al-quran yaitu Qur'an At-Taubah ayat 60 yang menunjukkan pembagian zakat kepada muallaf, Umar melihat pada berlakunya tergantung pada keadaan, kepada siapa harus diberlakukan. Jika keperluan itu sudah tidak ada lagi, ketentuan itu pun tidak berlakud, inilah jiwa nas tadi.

Dari kesimpulan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa muallaf itu orang yang baru memeluk Islam dan dirangkul dserta diteguhkan hati mereka dalam keIslaman. Karena mereka baru memeluk Islam dan baru mengetahui agama Islam maka, mereka berada pada

posisi pihak yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan agama Islam. Agar mereka dapat mengetahui syariah Islam untuk kemudian dapat mengamalkan syariat itu dalam sehari-hari.

## **J. Kajian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai penjelas bahwa adanya perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Mohammad Zafrul Hafiz Bin Zaa'ba dalam skripsinya yang berjudul "Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Muallaf Pada Jabatan Hal Ehwal Islam Kelantan (JHEIK) Malaysia Tahun 2010". Persamaan penelitian ini adalah penelitian ini dilatar belakangi untuk memberikan pembinaan Muallaf baik periodic, mingguan, bulanan atau tahunan, mengadakan konsultasi dengan muallaf dan membantu mereka memecahkan masalah yang dihadapinya.
2. Washilatur Rahmi dalam skripsinya yang berjudul "Bentuk Komunikasi Pembinaan Muallaf Darul Tauhid Jakarta Tahun 2008". Persamaan Penelitian Ini ialah muallaf mendapatkan pembinaan dengan baik dan layak. Perbedaan penelitian ini ialah komunikasi yang dilakukan para pembimbing muallaf atau ustadzah , hambatan-hambatan dalam berkomunikasi, dan komunikasi apa yang paling sering dilakukan ustadzah dalam membimbing muallaf
3. Apriyanto dalam skripsinya yng berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf di Banyumas Muallaf Center Tahun 2016. Penelitian ini di latar belakangi untuk mengungkapkan memberikan bimbingan dan pengajaran mengenai agama Islam baik mengenai penguatan akidah serta perbaikan akidah agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

